

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I ini terdiri dari konteks penelitian, identifikasi, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Adapun uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

### **1.1 Konteks Penelitian**

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistik, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja tidak dapat hidup sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Dengan kata lain, manusia akan selalu berinteraksi sosial dengan manusia yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Astuti yang menyebutkan bahwa, kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya merupakan kebutuhan hakiki yang harus selalu dipenuhi.<sup>2</sup> Untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, manusia membutuhkan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yusri, bahasa dalam perspektif linguistik adalah alat komunikasi, simbol-

---

<sup>2</sup> Y. K. Amri dan D. M. Putri, *Sosiolinguistik: Interferensi Budaya pada Media Sosial*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019), hlm. 2.

simbol bunyi yang mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>3</sup> Maksudnya selain sebagai alat komunikasi, bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dikeluarkan dalam bentuk suara. Namun, bahasa juga sebagai simbol-simbol bunyi yang mempunyai makna. Contohnya, ‘anggukan kepala’, ‘geleng-geleng kepala’, dan sebagainya adalah bahasa. Dalam kegiatan interaksi, bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan kunci utama dalam komunikasi yang dimiliki manusia dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai pendapat Pradita, yang menyebutkan bahwa, bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk komunikasi, kerja sama, serta identifikasi diri.<sup>4</sup>

Menurut Yendra, bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.<sup>5</sup> Salah satu bentuk bahasa lisan adalah interaksi percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan dilakukan dalam bentuk interaksi langsung atau tatap muka secara langsung, seperti percakapan antara pembeli dan penjual di pasar. Sementara itu, bahasa tulisan adalah berupa bahasa yang ditulis, contohnya surat ataupun *chat*. Dalam kegiatan berkomunikasi, terdapat unsur penutur, petutur, dan pesan yang disampaikan. Ketiga hal tersebut mendasari dari sebuah kegiatan interaksi atau komunikasi dalam upaya untuk memelihara

---

<sup>3</sup> Yusri dan Mantasiah R., *Linguistik Mikro Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 1.

<sup>4</sup> Linda Eka Pradita et al., *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 24.

<sup>5</sup> Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2-3.

hubungan sosial. Dalam hal ini, bahasa sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, serta dapat memengaruhi individu tersebut satu sama lain.<sup>6</sup> Salah satu kegiatan interaksi sosial dapat terjadi di dalam pasar, antara pembeli dan penjual. Interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual di pasar adalah bukti nyata jika manusia adalah makhluk sosial dan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai maksud untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Grice yang menyebutkan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara penutur dan lawan tutur melalui bahasa untuk mencapai negosiasi makna.<sup>7</sup>

Adanya unsur penutur dan lawan tutur menunjukkan bahwa dalam kegiatan komunikasi terjadi kegiatan bertutur atau peristiwa tutur. Menurut Malabar, peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, dan tempat tertentu<sup>8</sup>. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mempunyai kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok guru, militer, birokrat, pedagang, dan sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut nantinya akan membentuk

---

<sup>6</sup> Amri dan Putri, *Sosiolinguistik: Interferensi Budaya pada Media Sosial*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019), hlm. 6.

<sup>7</sup> Fathul Maujud dan Sultan, *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*, (Mataram: Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 161.

<sup>8</sup> Sayama Malabar, *Sosiolinguistik*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), hlm. 52.

bahasa yang digunakan kelompoknya dalam membentuk kegiatan bertutur. Menurut Richard, kegiatan bertutur merupakan aktivitas komunikasi yang berupa suatu tindakan.<sup>9</sup> Tindakan yang terkandung dalam sebuah tuturan tersebut dikenal dengan istilah tindak tutur.

Menurut Unsiyah & Yuliati, tindak tutur adalah sebagai ujaran dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur erat kaitannya dengan situasi tutur<sup>10</sup>. Maksudnya adalah tindak tutur yang dihasilkan dalam ujaran sangat bergantung pada konteks atau situasi tutur yang sedang terjadi. Dengan kata lain, sebuah ujaran akan bisa dipahami ketika ujaran tersebut sesuai dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat ujaran tersebut terjadi. Sementara itu, menurut Mulyani, tindak tutur merupakan aktivitas bertutur seseorang untuk memberi informasi, menyuruh ataupun mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak sesuatu berdasarkan kehendak penutur.<sup>11</sup> Hubungan penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur bisa bervariasi tergantung konteks situasi, budaya, dan status sosial. Konteks situasi dalam tindak tutur sangat berkaitan erat dengan lokasi terjadinya ujaran. Tetapi, suatu tindak tutur ada beberapa jenis.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis oleh Austin dan Searle yang terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.<sup>12</sup> Tindak tutur lokusi

---

<sup>9</sup> Maujud dan Sultan, *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*, (Mataram: Tidak Diterbitkan), hlm. 162.

<sup>10</sup> Frida Unsiyah dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), hlm. 85.

<sup>11</sup> Mulyani, *Praktik Penelitian Linguistik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 151-152.

<sup>12</sup> Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), hlm. 70.

adalah wujud tindak mengucapakan sesuatu dengan kata dan kalimat yang makna katanya merupakan makna harfiah.<sup>13</sup> Sementara ilokusi adalah tindak yang berhubungan dengan diri penutur untuk untuk melakukan kegiatan sehubungan dengan sesuatu yang dituturkannya.<sup>14</sup> Sementara itu, perlokusi adalah tindak tutur yang merupakan makna atau pesan tertentu dengan maksud untuk memberikan pengaruh atau efek terhadap lingkungan mitra tutur.<sup>15</sup> Tiga jenis tuturan yang disebutkan tadi bisa terjadi di mana saja. Salah satu kegiatan kemasyarakatan yang paling mungkin terjadi ketiga tuturan tersebut adalah kegiatan jual-beli yang terjadi pasar.

Pasar adalah tempat berkumpulnya pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual/beli, baik antara pembeli dan penjual pastinya melakukan komunikasi. Bentuk komunikasi yang terjadi di pasar antara pedagang dan pembeli menggunakan bahasa lisan. Namun, pada kenyataannya di lapangan kegiatan di pasar memungkinkan penggunaan berbagai rangkaian tuturan dengan makna yang berbeda-beda. Mulai dari membeli hal yang menjadi keinginan mereka, menawarkan maupun berbagai kegiatan lainnya. Jelas tanpa disadari atau tidak, para pedagang dan pembeli menggunakan tindak tutur berbahasa tertentu. Transaksi yang terjadi dalam jual beli di pasar menghasilkan komunikasi yang unik dan khas. Komunikasi tersebut melibatkan dua orang yang tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya, tetapi dapat melakukan transaksi jual beli bahkan dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 71.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 72.

Komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar diharapkan dapat menyalurkan sebuah gagasan untuk dipahami dan diterima oleh lawan tuturnya. Hal ini karena penjual pasti akan memberikan pelayanan yang optimal kepada pembeli. Apalagi dengan pembeli yang belum pernah bertemu, pasti akan terjadi negosiasi dengan menggunakan tindak tutur yang baik melalui obrolan. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan antara penjual dan pembeli sehingga pembeli merasa nyaman untuk berbelanja. Mengingat, bahwa jual beli dilakukan oleh penjual dan pembeli yang saling berjauhan, maka tindak tutur yang baik dalam berkomunikasi bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh untuk membuat pembeli percaya dan akhirnya membeli produk yang ditawarkan. Selain itu, tindak tutur di pasar diperlukan pemahaman mengenai konteks. Konteks dalam bertutur sangat memengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur.

Penelitian tindak tutur masuk ke dalam bidang ilmu kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu yang dipandang sebagai tindakan (memengaruhi, menyuruh). Pemahaman tentang pragmatik atau yang sering disebut dengan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang tindak tutur menjadi pembahasan utama yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui secara langsung bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di salah satu tempat yaitu Pasar Gambar Wonodadi. Fenomena tindak tutur yang terjadi di pasar menarik untuk dikaji karena, bahasa yang digunakan

dalam interaksi pasar dengan bahasa-bahasa komunitas atau kelompok yang lain.

Dalam penelitian ini, dipilih lokasi Pasar Gambar sebagai tempat penelitian dengan objeknya adalah bahasa yang digunakan pembeli dan pedagang. Pemilihan lokasi Pasar Gambar ini berdasarkan survei yang dilakukan, yang menunjukkan jika pasar tersebut adalah salah satu pasar terbesar di wilayah Wonodadi. Selain itu, lokasi tersebut memiliki masyarakat yang heterogen mulai dari Batak, asli orang Jawa dan pendatang yang menetap di daerah tersebut. Alasan lainnya, lokasi pasar tersebut sangat strategis yaitu di sekelilingnya terdapat banyak lembaga pendidikan mulai dari pondok pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan juga madrasah aliah. Hal tersebut menjadikan Pasar Gambar selalu ramai setiap harinya dan sangat cocok dijadikan lokasi penelitian. Bahasa yang digunakan dalam transaksi di Pasar Gambar berupa Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Dengan keragaman pembeli dari berbagai daerah yang terdapat di Pasar Gambar membuat pasar tersebut tidak pernah sepi. Hal ini, menyebabkan persaingan dalam penggunaan tuturan pada interaksi jual beli di Pasar Gambar menjadi menarik untuk dikaji karena adanya tuturan yang beragam untuk menarik calon pembeli disertai dengan ekspresi pedagang untuk memperkuat daya tuturan tersebut sehingga calon pembeli tertarik untuk membeli dagangan mereka. Tuturan-tuturan yang terjadi pun tidak selalu panjang, tetapi tepat sasaran. Pada saat observasi ditemukan penggunaan tindak tutur langsung yang menyampaikan makna. Masalahnya tidak semua orang dapat memahami hal

yang ingin disampaikan oleh pembicara, sebab mereka berasal dari berbagai daerah.

Salah satu contoh percakapan yang ditemukan peneliti dalam observasi adalah dalam wujud lokusi *pembeli: Bu, wonten baju putih polos?* (Bu, ada baju putih polos?), *penjual: Akeh Nduk* (Banyak Nak), *Pembeli: Pundi Bu kula tak mersani* (Mana Bu saya mau lihat). Percakapan ilokusi *pembeli: Buahe anyar-anyar Mbak?* (Buahnya baru-baru Mbak?), *penjual: Inggih* (Iya). Percakapan perlokusi *penjual: Ayo Mbak iwake seger-seger* (Ayo Mbak ikannya segar-segar).

Bentuk-bentuk tindak tutur yang terjadi di pasar Gambar, bisa diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis teks yang dapat dimasukkan tindak tutur sebagai materi adalah teks negosiasi. Teks negosiasi adalah proses mencari jalan keluar pihak-pihak yang berbeda kepentingan dengan berinteraksi sosial. Maksudnya, teks negosiasi adalah yang berisi interaksi sosial guna mencapai kesepakatan bersama. Hal tersebut sesuai dengan konteks tindak tutur yang terjadi di pasar Gambar, dimana negosiasi berlangsung antara pembeli dan penjual untuk mencapai kata sepakat dalam pembelian barang.

Tindak tutur ini dirasa penting untuk diimplementasikan dalam materi teks negosiasi, sebab manusia sebagai makhluk sosial pasti akan berinteraksi dengan sesamanya. Selain itu, bentuk-bentuk hasil tindak tutur yang diimplementasikan dalam teks negosiasi bisa menjadi acuan siswa ketika terjun di lapangan bagaimana dalam melakukan negosiasi yang baik tanpa

menyinggung perasaan orang lain. Hal-hal diataslah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pada tindak tutur di Pasar Gambar. Penelitian yang dilakukan berjudul *“Tindak Tutur Ilokusi, Lokusi, dan Perlokusi Dalam Kegiatan Perdagangan Di Pasar Gambarn Wonodadi Blitar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam kegiatan pedagang dengan pembeli di Pasar Gambar. Kemudian faktor yang memengaruhi tindak tutur tersebut terjadi.

Batasan masalah diajukan untuk mempermudah peneliti dalam memfokuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, semua jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi di Pasar Gambar akan diteliti.

## **1.3 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan perdagangan di Pasar Gambar Wonodadi?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan perdagangan di Pasar Gambar Wonodadi?
3. Bagaimana relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan perdagangan di pasar Gambar Wonodadi.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan perdagangan di pasar Gambar Wonodadi.
3. Mendeskripsikan relevansi tidalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan secara teoretis, untuk memperkaya kajian-kajian penelitian bahasa Indonesia mengenai pentingnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca dapat menambah wawasan dan pemahaman tindak tutur dalam masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan mendorong minat melakukan penelitian pragmatik dengan menggunakan kajian dan objek yang berbeda. Disamping itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam karya ilmiah tentang analisis pragmatik yang dilakukan oleh penulis lain.

## 1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut.

### a. Bahasa

Menurut Cahyani, bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk komunikasi, kerja sama, serta identifikasi diri.<sup>16</sup> Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Salah satu bentuk bahasa lisan merupakan percakapan.

### b. Tindak Tutur

Menurut Adriana tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan.<sup>17</sup> Dalam tindak tutur mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi berupa konteks. Konteks tersebut merupakan sebuah tindakan tertentu dalam komunikasi seperti halnya membuat tuturan pertanyaan, pernyataan, permintaan dan perintah. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.<sup>18</sup> Artinya, tuturan baru bermakna jika

---

<sup>16</sup> Yusri dan R., *Linguistik Mikro Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 112.

<sup>17</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2018), hlm. 19.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 19.

direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata. Selain sebagai tindakan individual, tindak tutur merupakan tindakan sosial.

Kegiatan tidak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang dijabarkan sebagai berikut.<sup>19</sup>

1. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti, berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.
3. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

### c. Pasar

Pasar menurut didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang saling melakukan transaksi jual beli.<sup>20</sup> Di dalam pasarlah kegiatan tawar menawar barang maupun jual beli terjadi. Menurut peraturan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 23-24.

<sup>20</sup> Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2015), hlm. 89.

Presiden RI No.112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pertokoan, *mall*, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.<sup>21</sup>

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Sistematika penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu sebagai berikut.

### 1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

### 2. BAB II (Kajian Pustaka)

Pada bab ini terdapat deskripsi teori-teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigma penelitian.

### 3. BAB III (Metode Penelitian)

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

### 4. BAB IV (Hasil Penelitian)

Pada bab ini, peneliti memaparkan temuan penelitian hasil tindak tutur pedagang dan pembeli di Pasar Gambar.

---

<sup>21</sup> Dedi Mulyadi, *Pemberdayaan Pasar Tradisional di Tengah Kepungan Pasar Modern*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 26.

5. BAB V (Pembahasan)

Peneliti membahas secara mendalam tentang wujud, faktor yang memengaruhi tindak tutur pedagang dan pembeli di Pasar Gambar.

6. BAB VI (Penutup)

Pada bab ini, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.